

PENGEMBANGAN WISATA EDUKASI (Studi Kasus Maliran Deer Feeding dan Kesambi Trees Park)

Fitrianatsany^{1*}, Alvin Bagus Prastya²

¹Dosen UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

²Mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

*Email: fitrianatsany@uinsatu.ac.id



Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Penelitian ini mengkaji pariwisata edukasi dan konservasi satwa liar di Kabupaten Blitar dengan fokus pada kawasan hutan dan kawasan konservasi satwa, khususnya Maliran Deer Feeding dan Kesambi Trees Park yang terletak di Alas Maliran Blitar. Lokasi ini dipilih sebagai objek penelitian karena Maliran Deer Feeding dan Kesambi Trees Park merupakan destinasi pariwisata edukasi serta tempat konservasi rusa yang menerapkan konservasi ex-situ, yaitu upaya pelestarian satwa di luar habitat alaminya. Selain itu, dalam pengembangan usaha pariwisata, terdapat kawasan hutan produksi seperti pohon kesambi, mahoni, dan trembesi yang dapat dinikmati wisatawan sebagai tempat berteduh dan fasilitas edukasi, serta berbagai wahana permainan dan aktivitas fisik seperti playground, double track, dan wahana permainan dewasa yang dapat digunakan oleh wisatawan atau pengunjung dan dikembangkan oleh pengelola objek wisata. Masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah kurang optimalnya pengelolaan objek wisata Maliran Deer Feeding dan Kesambi Trees Park, seperti kondisi tempat yang kurang terawat, kekurangan tenaga kerja untuk menjaga kelestarian kawasan wisata ini, promosi yang belum maksimal, serta kurangnya kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan lokasi wisata sebagai ladang penghidupan. Penelitian ini menggunakan analisis SWOT yang menganalisis bentuk, struktur, dan fungsi dalam masyarakat. Pendekatan ini memberikan pemahaman tentang cara masyarakat berkembang atau terbentuk melalui elemen-elemen yang saling terhubung dan dinamis untuk memenuhi kebutuhan individu. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan melakukan observasi langsung di lapangan, wawancara dan dokumentasi. Pada Penelitian ini penting untuk menciptakan strategi pengembangan potensi pariwisata yang melibatkan masyarakat, pengelola, dan pemerintah. Hal ini membantu membangun pariwisata berkelanjutan dengan mengembangkan pariwisata alternatif, produk wisata yang berfokus pada minat konsumen, melibatkan komunitas lokal, mempromosikan citra destinasi, dan menggali keaslian destinasi tersebut.

Kata Kunci: Wisata Edukasi; Konservasi Satwa Liar; Pariwisata Berkelanjutan.

Abstract: *This study examines educational tourism and wildlife conservation in Blitar Regency, focusing on forest areas and wildlife conservation sites, particularly Maliran Deer Feeding and Kesambi Trees Park located in Alas Maliran Blitar. These locations were chosen as research objects due to their roles as educational tourism destinations and conservation sites for deer, implementing ex-situ conservation efforts that preserve wildlife outside their natural habitats. Additionally, the development of tourism businesses includes production forest areas featuring kesambi, mahogany, and trembesi trees that serve as shaded spots and educational facilities for visitors. Various recreational facilities such as playgrounds, double tracks, and adult activity zones are also available and managed by tourism operators. Challenges identified in this study include suboptimal management of Maliran Deer Feeding and Kesambi Trees Park, such as poor maintenance, insufficient manpower to maintain conservation efforts, inadequate promotion, and a lack of community awareness in utilizing the tourism site as a livelihood source. This study uses SWOT analysis to examine the forms, structures, and functions within society. This approach provides an understanding of how society develops or is formed through interconnected and dynamic elements that fulfill individual needs. A qualitative case study method was applied, utilizing direct field observation, interviews, and documentation. The findings highlight the importance of developing tourism potential strategies involving the community, managers, and government to foster sustainable tourism by promoting alternative tourism, consumer-interest-focused products, local community engagement, destination image promotion, and authenticity exploration.*

Keywords: *Educational Tourism; wildlife conservation; Sustainable Tourism.*

PENDAHULUAN

Dari perspektif pemerintah, pariwisata merupakan bagian dari urusan pemerintah yang dikelola oleh pemerintah daerah, dengan dukungan dari berbagai lembaga pemerintah, instansi swasta, serta fasilitas dan layanan setempat. Menurut Damanik dan Weber (Marpaung, 2002), pariwisata adalah fenomena kompleks yang melibatkan pergerakan orang, barang, dan jasa. Artinya, pariwisata erat kaitannya dengan organisasi, lembaga, hubungan antar individu, serta kebutuhan akan pelayanan dan penyediaannya. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah bentuk pelayanan publik. Oleh karena itu, pariwisata sebagai sektor publik perlu menawarkan inovasi dalam pengembangan potensi wisata yang menjadi perhatian penting bagi setiap penyedia jasa layanan pariwisata.

Pengembangan pariwisata telah menjadi sektor perekonomian yang sangat penting dalam pembangunan regional dan nasional di banyak negara. Pada tahun 2017, industri pariwisata internasional telah mengubah kehidupan masyarakat melalui pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, percepatan pembangunan, pengurangan kemiskinan, serta memperkuat hubungan sosial, terutama dengan membangun budaya toleransi (Crotti & Mirashi, 2017). Hal serupa terjadi pada tahun 2023, ketika Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif memaparkan program strategis dan pencapaian kinerjanya untuk tahun

tersebut, yang bertujuan meningkatkan ekonomi, peluang usaha, dan menciptakan lapangan kerja, dengan target kunjungan wisatawan sebesar 8,5 juta. Namun, pada bulan Oktober 2023, jumlah kunjungan sudah mencapai sekitar 9,5 juta, melampaui target yang ditetapkan. Diharapkan pada akhir tahun 2023 jumlah kunjungan akan terus meningkat dan melebihi 11 juta. Selain itu, nilai devisa pariwisata pada bulan September 2023 tercatat mencapai 10,45 miliar dolar AS, dengan kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB sebesar 3,8 persen, nilai tambah ekonomi kreatif mencapai Rp 1.050 triliun, ekspor ekonomi kreatif sebesar 17,38 miliar dolar AS, serta jumlah pergerakan wisatawan domestik mencapai 688,78 juta perjalanan hingga Oktober 2023 (Hendriyani, 2023).

Pengembangan potensi pariwisata mencakup pengembangan profesional yang bertujuan memperkuat daya tarik wisata sehingga sumber daya wisata dapat menarik pengunjung dan memberikan pelayanan yang bermanfaat bagi pembangunan daerah, pendapatan, dan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan ini meliputi upaya untuk memajukan, meningkatkan, dan memperbaiki status objek wisata agar dapat menarik wisatawan serta memberi manfaat bagi masyarakat lokal dan pemerintah setempat. Selain itu, pengembangan pariwisata juga bertujuan memberikan manfaat bagi wisatawan dan masyarakat. Usaha pengembangan potensi pariwisata tidak terlepas dari perencanaan, pelaksanaan, dan pembangunan objek wisata, fasilitas wisata, serta infrastruktur yang mendukung keberlanjutan lingkungan hidup (Suwantoro, 2004).

Melihat potensi pariwisata yang ada di Indonesia, pengembangan pariwisata merupakan salah satu program yang dapat mendukung pembangunan daerah. Pembangunan pariwisata yang direncanakan, dikelola, dan dikembangkan secara berkelanjutan dengan pendekatan berbasis pendidikan dan kemasyarakatan diharapkan dapat berkontribusi dalam mempertahankan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat. Lebih jauh lagi, pengembangan pariwisata diharapkan dapat menghasilkan pendapatan yang dapat digunakan untuk melestarikan budaya dan lingkungan hidup serta sebagai sarana pendidikan masyarakat. Oleh karena itu, dampak dari pembangunan pariwisata terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek, seperti perolehan devisa, pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, harga, distribusi keuntungan, kepemilikan dan kontrol, pembangunan umum, serta pendapatan pemerintah (Cohen, 1984).

Industri pariwisata di wilayah ini sangat bergantung pada jumlah wisatawan yang datang, sehingga untuk memastikan kelancaran perkembangan industri pariwisata, perlu dilakukan peningkatan pemanfaatan kawasan tujuan wisata (DTW). Indonesia, dengan panorama alam yang indah, mendukung perkembangan industri pariwisata, dan sebagai

negara kepulauan, memiliki potensi besar untuk pengembangan sektor pariwisata, termasuk di Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Kabupaten Blitar memiliki potensi pariwisata yang besar, dengan sumber daya alam, flora, dan fauna yang menarik untuk dikembangkan sebagai tujuan wisata, termasuk tempat bersejarah, mata air, pantai, kawasan pegunungan dan perbukitan, hutan, serta suaka margasatwa yang perlu dilindungi.

Destinasi pariwisata merujuk pada wilayah geografis yang memiliki fasilitas wisata, daya tarik wisata, aksesibilitas yang memadai, serta masyarakat yang saling mendukung dalam pengembangan kegiatan pariwisata. Daerah ini memiliki potensi unik yang membedakannya dari wilayah lain, sehingga menarik minat wisatawan untuk mengunjungi dan menikmati fasilitas serta kegiatan yang ada di dalamnya (Suryadana & Octavia, 2015). Salah satu jenis pariwisata yang dapat dikembangkan dan menjadi model pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata edukasi. Pariwisata edukasi merupakan kegiatan perjalanan yang bertujuan memberikan pembelajaran dan pendidikan kepada wisatawan (Wijayanti, 2019). Pariwisata edukasi mencakup berbagai jenis perjalanan, seperti ekowisata, wisata sejarah, wisata pedesaan atau pertanian, program pertukaran pelajar antar institusi pendidikan, wisata studi banding, kegiatan universitas, serta program study tour sekolah (Saepudin et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa dkk pada tahun 2019 mengkaji pengembangan wisata edukasi berbasis konservasi sebagai upaya mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Dalam penelitian ini, Khairunnisa menjelaskan bahwa wisata edukasi berbasis konservasi yang diterapkan di Taman Hutan Raya (TAHURA) K.G.P.A.A. Mangkunegoro I melibatkan pembuatan paket jungle school, trekking, fotografi, atraksi birdwatching, serta penyediaan pusat data untuk penelitian dan pembelajaran, ditambah dengan peningkatan sarana, prasarana, dan sumber daya manusia. Konservasi perlu dilakukan dengan pengelolaan jumlah pengunjung untuk menjaga kelestarian alam (Khairunnisa et al., 2019).

Kabupaten Blitar, Jawa Timur, merupakan daerah dengan potensi pembangunan yang signifikan di sektor pariwisata. Oleh karena itu, daerah ini menjadi tujuan wisata utama, khususnya dalam pembangunan Indonesia di Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini mengeksplorasi wisata edukasi dan konservasi satwa liar di Blitar, dengan fokus pada kawasan hutan dan suaka margasatwa, khususnya *Maliran Deer Feeding* dan *Kesambi Trees Park* yang terletak di lokasi yang sama. Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat bertujuan untuk merumuskan pola dan waktu sebagai daya tarik wisata. Lokasi ini dipilih karena *Maliran Deer Feeding* dan *Kesambi Trees Park* adalah destinasi wisata edukasi dan konservasi rusa yang berada di Alas Maliran dan menggunakan konservasi ex-situ untuk melestarikan hewan di luar habitat alaminya. Karena rusa merupakan hewan yang dilindungi,

perlu ada upaya konservasi yang dilakukan oleh Perhutani bekerja sama dengan BKSDA. Perhutani menyediakan lahan, BKSDA mengurus izin, dan biaya pakan serta nutrisi rusa ditanggung oleh Perhutani. Selain itu, kawasan ini juga memiliki hutan produksi dengan pohon kesambi, mahoni, dan trembesi yang dapat dinikmati pengunjung sebagai sarana edukasi serta tempat berteduh. Tersedia pula berbagai permainan edukasi dan ketangkasan, seperti playground, double track, dan wahana untuk orang dewasa yang dapat dimanfaatkan oleh pengunjung dan dikembangkan lebih lanjut oleh pengelola.

Pada tahun 2024, berdasarkan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Blitar, sektor pariwisata di Kota Blitar menargetkan pendapatan sebesar 2 miliar rupiah, dengan sebagian besar berasal dari wisata Makam Bung Karno (MBK). Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Blitar mengungkapkan bahwa target pendapatan dari sektor wisata tahun ini dipatok sebesar 2 miliar rupiah. Meskipun MBK tetap menjadi daya tarik utama, destinasi wisata lain seperti Istana Gebang dan Masjid Ar-Rahman juga turut berkontribusi terhadap pendapatan daerah. Selain itu, masyarakat juga memiliki pilihan objek wisata lain, seperti Goa Maria dan agribisnis belimbing, yang dapat dikunjungi oleh wisatawan (Prayogi, 2024).

Dalam perkembangannya, potensi wisata yang dikembangkan di Kabupaten Blitar mencakup wisata alam dan edukasi, seperti *Maliran Deer Feeding* dan *Kesambi Trees Park*, selain wisata kuliner, religi, dan budaya. Wisata ini merupakan perpaduan alami yang kreatif untuk menarik minat pengunjung. Ini merupakan upaya dari pemerintah dan masyarakat, serta penggalan potensi alam beserta nilai edukasi dan ekonomi melalui model pengembangan pariwisata berbasis ekowisata dan wisata edukasi lingkungan. Namun, pengembangan wisata edukasi masih belum maksimal dan belum tersosialisasi dengan baik melalui saluran komunikasi pemerintah, seperti media sosial dan pengumuman publik. Padahal, wisata edukasi yang berbasis peternakan rusa dan taman konservasi hutan ini sangat menarik dan penting untuk mendukung pelestarian satwa liar seperti rusa dan kawasan hutan konservasi.

Pariwisata edukasi adalah bentuk perjalanan yang menggabungkan kegiatan wisata dengan aspek pendidikan, bertujuan memperdalam pemahaman yang didapatkan di dalam ruang kelas (Wijayanti, 2019). Oleh karena itu, pengembangan destinasi wisata berbasis edukasi di Kabupaten Blitar, khususnya di wilayah konservasi rusa dan hutan lindung, sangat penting. Edukasi tentang sejarah rusa, nama latin hewan rusa di *Maliran Deer Feeding*, serta informasi mengenai nama dan jenis pohon di *Kesambi Trees Park* perlu diberikan kepada wisatawan. Salah satu alasan pentingnya wisata berbasis edukasi ini adalah untuk memperkenalkan keanekaragaman alam dan satwa yang hampir punah kepada wisatawan lokal maupun mancanegara. Dengan demikian, wisata edukasi sangat erat kaitannya dengan

pariwisata berkelanjutan. Destinasi wisata edukasi ini juga dapat meningkatkan kesadaran wisatawan tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan satwa. Oleh karena itu, penting untuk melakukan sosialisasi mengenai destinasi wisata berbasis edukasi. Wisata ini dapat memberikan manfaat positif bagi masyarakat setempat, meningkatkan perekonomian lokal, dan menciptakan lapangan kerja bagi penduduk di sekitar lokasi wisata, seperti Desa Jatilengger, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar.

Namun, terdapat masalah terkait dengan peran masyarakat desa, khususnya Desa Jatilengger, dalam pengembangan wisata edukasi di *Maliran Deer Feeding* dan *Kesambi Trees Park*. Banyak pekerja di lokasi wisata berasal dari desa lain, seperti Desa Bendo, Kecamatan Ponggok, mulai dari penjaga tiket hingga penjual makanan dan minuman. Hal ini menunjukkan adanya dilema dalam pemberdayaan masyarakat setempat. Sebenarnya, objek wisata di Desa Jatilengger dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk meningkatkan ekonomi mereka. Oleh karena itu, kerjasama antara pemerintah daerah, khususnya Desa Jatilengger dan Kecamatan Ponggok, serta masyarakat desa sangat diperlukan. Dengan menerapkan wisata berbasis edukasi, identitas budaya masyarakat setempat dapat diperkuat. Upaya untuk meningkatkan kesadaran dan mengembangkan destinasi wisata berbasis edukasi ini sangat penting sebagai bagian dari dukungan untuk pariwisata berkelanjutan.

Pariwisata sebagai industri baru dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang pesat melalui kesempatan kerja, peningkatan pendapatan, dan perbaikan taraf hidup, serta mengaktifkan sektor-sektor lainnya, seperti industri kerajinan tangan, cinderamata, penginapan, dan transportasi. Oleh karena itu, sektor pariwisata memainkan peran penting dalam menciptakan kebijakan kesempatan kerja yang lebih baik seiring dengan meningkatnya jumlah wisatawan di masa depan. Tujuan penelitian ini adalah merumuskan model pengembangan potensi wisata berbasis edukasi di Kabupaten Blitar, mengingat rendahnya keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata di daerah tersebut. Pendekatan ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa memiliki masyarakat terhadap sektor pariwisata Kabupaten Blitar dan mendorong partisipasi masyarakat serta pemerintah dalam pengembangan sektor pariwisata.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini mengkaji mengenai interaksi antara masyarakat, objek wisata, wisatawan, serta strategi pengembangan sektor pariwisata berbasis wisata edukasi di *Maliran Deer Feeding* dan *Kesambi Trees Park*. Oleh sebab itu, analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats) digunakan untuk menggali potensi pengembangan wisata berbasis edukasi yang dapat mendukung pengembangan sektor pariwisata Kabupaten

Blitar yang berkelanjutan.

Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa dkk pada tahun 2019, yang meneliti pengembangan wisata edukasi berbasis konservasi di Taman Hutan Raya (TAHURA) K.G.P.A.A. Mangkunegoro I. Penelitian ini menjelaskan bahwa wisata edukasi berbasis konservasi dapat diterapkan melalui pembuatan paket wisata seperti jungle school, trekking, fotografi, birdwatching, serta pengembangan pusat data untuk penelitian dan pembelajaran, disertai dengan peningkatan sarana, prasarana, dan sumber daya manusia yang mendukung destinasi tersebut (Khairunnisa et al., 2019). Dalam hal ini, manajemen pengunjung diperlukan untuk membatasi jumlah wisatawan agar konservasi alam tetap terjaga. Begitupula penelitian yang dilakukan oleh Dian Agung Pratama yang membahas tentang Peran Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan dan Pengelolaan Objek Wisata Bumi Perkemahan Jurang Senggani Tulungagung yang menjelaskan bahwa obyek wisata Bumi Perkemahan Jurang Senggani menjadi salah satu fokus pengembangan ekowisata berbasis masyarakat dan Uswatun Nafi'ah (Pratama & Nafi'ah, 2024), Penelitian ini juga melihat Obyek Wisata di Kesambi Trees Park yang digunakan untuk perkemahan dan melihat peran partisipasi masyarakat dalam pengembangan dan pengelolaan obyek wisata, faktor pendukung dan penghambat, serta konsep pengembangan dan pengelolaan obyek wisata yang dikaitkan dengan peran masyarakat sekitar.

Dalam kajian ini strategi dalam wisata edukasi di Maliran Deer Feeding dan Kesambi Trees Park berusaha melihat hubungan antara potensi pariwisata yang berhubungan dengan masyarakat, kelompok, atau individu terhadap daya tarik wisata, serta dampak mobilitas sosial dari kunjungan wisatawan ke destinasi wisata. Penelitian ini memandang pariwisata sebagai bagian dari aktivitas kelembagaan dalam objek wisata, dan sosiologi pariwisata menganggap pariwisata sebagai kegiatan kelompok penyedia jasa, kelompok perjalanan wisata, dan aktivitas rekreasi bagi individu dalam masyarakat modern, dengan kerangka pemikiran yang mencakup paradigma positivistik dan fenomenologi (Cohen, 1984).

Penelitian ini berfokus pada pembahasan individu, masyarakat, organisasi, dan lembaga sosial yang berhubungan dengan layanan wisata, wisatawan, serta kegiatan kepariwisataan. Sosiologi pariwisata mempelajari motivasi wisata, peran dan hubungan antar institusi, serta dampaknya terhadap wisatawan dan masyarakat yang terlibat (Cohen, 1984). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mempelajari individu, tetapi juga masyarakat, dengan menerapkan prinsip-prinsip, konsep-konsep, hukum, dan paradigma untuk mempelajari fenomena sosial dalam konteks pariwisata.

Selain itu, pariwisata sebagai suatu kegiatan yang beragam dapat dipandang sebagai sistem kompleks yang terdiri dari berbagai komponen, seperti ekonomi, lingkungan, politik,

sosial, dan budaya. Jika dipahami sebagai sistem, analisis pariwisata tidak dapat terlepas dari subsistem lainnya, seperti sosial ekonomi, politik, dan budaya, yang saling bergantung dan terhubung. Perubahan pada satu subsistem dapat memengaruhi subsistem lainnya, sehingga keakraban antar bagian dalam sistem pariwisata akan terbentuk kembali.

Terkait dengan pengembangan potensi pariwisata terdapat 5 pendekatan yang dapat diterapkan yaitu *booster approach*, *the economic industry approach*, *the physical spatial approach*, *the community approach*, dan *sustainable approach* (Page, 2009) yang dijabarkan sebagai berikut:

- a. *Booster Approach*: Pendekatan yang memandang pariwisata sebagai dampak positif bagi suatu daerah dan penghuninya, namun tidak mempertimbangkan partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan daya dukung wilayah yang tidak dipertimbangkan secara matang.
- b. *The economic industry approach*: Pendekatan yang lebih menekankan pada tujuan ekonomi daripada sosial dan lingkungan, dengan pengalaman dan kepuasan pengunjung sebagai sasaran utama.
- c. *The physical spatial approach*: Pendekatan yang mengacu pada penggunaan lahan geografis dengan strategi pengembangan berdasarkan prinsip keruangan, seperti pengelompokan pengunjung untuk menghindari konflik antar pengunjung.
- d. *The community approach*: Pendekatan yang menekankan pada pelibatan masyarakat secara aktif dalam proses pengembangan pariwisata.
- e. *Sustainable approach*: Pendekatan yang mempertimbangkan aspek keberlanjutan dalam pengembangan pariwisata, dengan memperhatikan kepentingan jangka panjang terhadap sumber daya dan dampak pembangunan ekonomi terhadap lingkungan.

Selain itu, terdapat tiga faktor penting dalam pengembangan potensi pariwisata, yaitu perbaikan infrastruktur, promosi, dan keamanan. Ketiga faktor ini perlu diperhatikan dalam pengembangan pariwisata dengan bekerja sama antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga swasta yang terlibat dalam sektor pariwisata (Pitana & Gayatri, 2005). Oleh karena itu, pengembangan potensi pariwisata merupakan strategi dan upaya yang dilaksanakan oleh berbagai pihak untuk mendorong pertumbuhan sektor pariwisata yang berkelanjutan, menciptakan kondisi ekonomi yang kondusif bagi negara, daerah, masyarakat, serta para pelaku usaha di sektor jasa wisata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, bertujuan untuk memperoleh gambaran dan informasi secara mendalam mengenai pengalaman individu

dan masyarakat dalam mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat, khususnya wisata edukasi, di kawasan konservasi rusa dan hutan lindung di Kabupaten Blitar. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengembangkan konsep besar tentang berbagai model penyelidikan yang dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan makna fenomena sosial yang terjadi secara alami tanpa intervensi. Menurut Rubin dan Babbie, metode kualitatif berfokus pada pemahaman makna yang lebih dalam dari pengalaman manusia tertentu dan bertujuan menghasilkan data yang lebih kaya secara teori, yang tidak mudah direduksi menjadi angka-angka (Rubin & Babbie, 2008). Pendekatan ini mencakup istilah-istilah seperti penelitian lapangan, penelitian induktif, observasi partisipan, inquiry alami, studi kasus, dan etnografi. Creswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif sangat bergantung pada informasi dari partisipan atau objek penelitian, dengan pengumpulan data yang sebagian besar berupa kata-kata atau teks dari partisipan dan dilakukan secara subjektif (Creswell, 2019).

Penelitian deskriptif bertujuan mengumpulkan informasi tentang gejala-gejala yang terjadi apa adanya selama penelitian (Arikunto, 2005). Penelitian deskriptif tidak hanya membutuhkan administrasi dan pengontrolan perlakuan, tetapi juga untuk menguji hipotesis tertentu serta menggambarkan variabel, fenomena, atau keadaan yang ada. Nazir mengemukakan bahwa metode deskriptif digunakan untuk meneliti status kelompok individu, objek, situasi, kondisi, sistem pemikiran, maupun kejadian saat ini (Arikunto, 2005). Tujuan metode deskriptif adalah untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat, serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

Pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui penggalian informasi langsung dan mendalam di lapangan mengenai pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, dengan cara wawancara mendalam dan Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan 30 orang yang memiliki pengetahuan mengenai pengembangan pariwisata di kawasan *Maliran Deer Feeding* dan *Kesambi Trees Park*. Data sekunder diperoleh melalui dokumen yang berkaitan dengan kebijakan dan program pengembangan pariwisata yang diterapkan oleh Pemerintah Kabupaten Blitar. Lokasi penelitian difokuskan pada kawasan *Maliran Deer Feeding* dan *Kesambi Trees Park*, mengingat pengembangan kawasan tersebut yang terletak di Alas Maliran masih belum optimal, meskipun memiliki potensi besar untuk menjadi tujuan wisata nasional dan internasional.

Teknik wawancara dilakukan secara tatap muka antara dua orang atau lebih untuk mendengarkan secara langsung informasi yang disampaikan oleh informan (Nazir, 2005).

Wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan kepada informan yang terlibat dalam pengembangan pariwisata di *Maliran Deer Feeding* dan *Kesambi Trees Park*. Dokumentasi juga digunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data selain observasi dan wawancara, untuk mencari data terkait catatan transkrip, surat kabar, jurnal, foto, dan sebagainya (Arikunto, 2005). Dokumen yang digunakan terkait dengan pengembangan potensi pariwisata berbasis masyarakat, khususnya wisata edukasi di kawasan tersebut.

Teknik analisis data kualitatif dilakukan dengan cara mengorganisasi data, memilah data menjadi satuan yang dapat dikelola, serta menemukan model atau hal penting yang dapat dipelajari dan disampaikan kepada orang lain (Moleong, 2007). Proses ini berlangsung secara simultan sepanjang penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga analisis data. Data yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi dianalisis sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian.

Pengumpulan data melibatkan pencarian informasi baik dari data primer maupun sekunder melalui wawancara dengan informan yang telah ditentukan dan pengumpulan dokumen terkait. Hasil wawancara menghasilkan data primer, sedangkan dokumen menghasilkan data sekunder. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan melalui proses reduksi data, yaitu seleksi, pemfokusan, dan abstraksi data kasar dari catatan lapangan. Proses ini bertujuan untuk mempertegas, memperpendek, serta memusatkan perhatian pada data yang relevan, membuang hal-hal yang tidak perlu, dan menyusun data menjadi informasi yang dapat dipahami oleh publik. Reduksi data berlangsung dari pengumpulan data hingga penulisan karya ilmiah.

Setelah reduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data yang akan dikembangkan menjadi bagian dari pembahasan penelitian. Data yang diperoleh di lapangan kemudian dianalisis berdasarkan tujuan penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah proses pengumpulan data, reduksi, dan penyajian data, dengan menggunakan teknik analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunities, Threats). Analisis SWOT bertujuan untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang, sekaligus meminimalkan kelemahan dan ancaman, serta mengidentifikasi faktor strategis untuk merumuskan strategi pengembangan potensi wisata di *Maliran Deer Feeding* dan *Kesambi Trees Park* Kabupaten Blitar (Rangkuti, 2008). Analisis ini menjadi alat penting dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui evaluasi faktor internal dan eksternal. Fokus penelitian ini terletak di kawasan Alas Maliran, yang meliputi obyek wisata edukasi *Maliran Deer Feeding* dan *Kesambi Trees Park* di Kabupaten Blitar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi dan Konsep Perkembangan pada Maliran Deer Feeding dan Kesambi Trees Park

Kabupaten Blitar terletak di pesisir Samudra Indonesia dengan batas wilayah sebagai berikut: di utara berbatasan dengan Kabupaten Kediri, di timur dengan Kabupaten Malang, di selatan dengan Samudra Indonesia, dan di barat dengan Kabupaten Tulungagung, sementara di tengahnya berbatasan dengan Kota Blitar. Kabupaten ini memiliki luas wilayah sekitar 1.588,79 km² atau 158.879 hektar. Secara administratif, Kabupaten Blitar terbagi menjadi 22 kecamatan dan 248 desa/kelurahan. Kecamatan dengan luas wilayah terbesar adalah Kecamatan Wonotirto, sedangkan kecamatan dengan luas wilayah terkecil adalah Kecamatan Sanankulon. Berdasarkan proyeksi penduduk interim 2020-2024, jumlah penduduk Kabupaten Blitar mencapai 1.253.550 jiwa, yang terdiri dari 630.506 jiwa laki-laki dan 623.044 jiwa perempuan. Sebagian besar penduduk Kabupaten Blitar bekerja sebagai buruh, karyawan, pegawai, atau pekerja dengan jumlah mencapai 183.421 jiwa. Kabupaten Blitar memiliki potensi alam yang kaya, yang dapat dikembangkan menjadi objek wisata. Hampir setiap kecamatan di Kabupaten Blitar memiliki tempat wisata, baik itu situs bersejarah, wisata alam, pantai, maupun wisata buatan seperti bendungan. Kecamatan Selorejo dan Kecamatan Wonotirto menjadi kawasan dengan jumlah kunjungan wisatawan terbanyak pada tahun 2023 (Harnanik & Pertiwi, 2024).

Dalam konteks pengembangan potensi wisata edukasi di Alas Maliran Blitar, wisata edukasi mencakup berbagai aktivitas atau pengalaman yang berperan dalam membentuk karakter, pola pikir, dan kemampuan fisik individu, serta memiliki potensi untuk memberi dampak positif bagi perkembangan keseluruhan seseorang (Srikamilah, 2021). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan potensi wisata edukasi di Alas Maliran Blitar, mengingat Kabupaten Blitar kaya akan budaya, sejarah, dan alam. Destinasi wisata berbasis edukasi dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan keanekaragaman budaya, sejarah, serta keindahan alam dan satwa kepada wisatawan lokal maupun internasional. Pengembangan destinasi wisata berbasis edukasi ini dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat, seperti menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan perekonomian lokal, serta memperkuat identitas budaya masyarakat. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kesadaran dan mengembangkan destinasi wisata berbasis edukasi di Blitar, khususnya di Alas Maliran, sangat diperlukan. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas layanan, keamanan, keunikan destinasi wisata berbasis edukasi, serta meningkatkan nilai edukasi dari destinasi wisata tersebut.

Berdasarkan dari hasil analisis SWOT tentang potensi wisata berbasis edukasi di Alas

Maliran Blitar. Peneliti membaginya menjadi 2 (dua) analisis yang pertama pada *Maliran Deer Feeding* dan yang kedua pada *Kesambi Trees Park*. Diantara sekian banyaknya wisata, Blitar juga memiliki wahana wisata yakni *Maliran Deer Feeding* yang pengelolaan kawasan wisata tersebut berbasis konservasi dan dikelola oleh Perum Perhutani, Resort Pemangkuan Hutan (RPH) Sumberingin yang telah diusahakan sejak tahun 2000. Seiring dengan berjalannya waktu dan kegiatan yang bervariasi, kawasan ini baru diresmikan menjadi wana wisata pada tanggal 22 Desember 2017. Seperti diketahui bahwa wana wisata adalah suatu tempat wisata hutan alam atau hutan tanaman yang dijumpai pada daerah tertentu yang dikelola khusus untuk kepentingan pariwisata dan bermanfaat bagi para pengunjung. Wana wisata juga merupakan obyek wisata yang dikembangkan dan dibangun untuk meningkatkan dan menarik pengunjung sebanyak mungkin dengan tidak merubah fungsi dari obyek wisata. Berdasarkan dari hasil analisis SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, dan threats*) pada *Maliran Deer Feeding* didapatkan hasil berikut ini:

<i>STRENGTHS</i>	<i>WEAKNESSES</i>
1. Tempat yang sangat luas sekali dan juga udaranya sangat sejuk. 2. Wisatawan dapat memberi makan rusa secara langsung sehingga bisa menarik wisatawan lainnya untuk mencoba memberi makan kepada rusa-rusa di penangkaran rusa.	1. Tempat yang kurang terpelihara dengan baik. 2. Kurangnya karyawan untuk memelihara kawasan wisata tersebut.
<i>OPPORTUNITIES</i>	<i>TREATHS</i>
1. Destinasi wisata tersebut dapat dikembangkan dengan mempromosikan tempat tersebut melalui sosial media. 2. Menambahkan fasilitas public agar lebih menarik pengunjung sebab obyek wisata tersebut sangat cocok untuk orang dewasa sampai dengan anak- anak sebagai tempat piknik, edukasi, ataupun rekreasi dan melepas penat dari rutinitas kesibukan sehari-hari.	1. Jika destinasi ini tidak dikelola dengan baik maka destinasi wisata ini dapat mengalami kerusakan lingkungan. 2. Bila rusa-rusa di penangkaran ini tidak diberi makan dengan cukup maka dapat mengalami kematian sehingga dibutuhkan pengelolaan yang baik untuk destinasi wisata tersebut.

Maka bila dilihat dari hasil analisis SWOT tersebut maka perlu adanya strategi yang dilakukan oleh pengelola *Maliran Deer Feeding* untuk mengembangkan potensi wisata

edukasi yaitu dengan memahami potensi destinasi pariwisata, menentukan target pasar, meningkatkan kualitas pelayanan, memperkuat branding dari destinasi pariwisata, mengembangkan fasilitas yang telah ada agar wisatawan lebih nyaman dan tentunya membuat informasi terkait dengan sejarah dari hewan rusa, memberikan informasi terkait dengan nama latin dari hewan rusa tersebut dan membuat mini museum untuk hewan rusa yang sudah punah untuk dijadikan sebuah edukasi bagi pengunjung bahwa di Blitar pernah memiliki hewan rusa dengan jenis seperti itu.

Analisis SWOT selanjutnya mengacu pada *Kesambi Trees Park*, yang menjadi pilihan wisata untuk berlibur pada akhir pekan. Lokasinya yang bersih dan luas, dilengkapi dengan berbagai wahana bermain, menjadikannya tempat yang cocok untuk dikunjungi bersama keluarga, sambil menikmati keteduhan di bawah pohon trembesi yang merupakan bagian dari cagar alam di kawasan hutan lindung. *Kesambi Trees Park* terletak di kawasan hutan lindung Alas Maliran Blitar dan berdekatan dengan *Maliran Deer Feeding*, yang merupakan area konservasi ex situ, yaitu upaya pelestarian satwa di luar habitat aslinya. Kawasan konservasi ini mencakup area seluas 4,3 hektar yang terletak di Dusun Jatinom, Desa Jatilengger, Kecamatan Ponggok. Di area ini, terdapat 72 ekor rusa jenis *Cervus Timorensis* yang dapat berinteraksi bebas dengan pengunjung. Puluhan rusa dapat dilihat berkeliaran di balik pagar besi, dan pengunjung juga dapat berinteraksi dengan memberikan makanan yang telah disediakan pengelola, seperti kacang panjang dan kangkung, yang dijual seikat seharga Rp 2.000,-.

STRENGTHS	WEAKNESSES
1. Lokasi yang bersih dan luas terdapat berbagai wahana outbond yang aman untuk dimainkan oleh anak-anak namun tidak untuk orang dewasa. 2. Tempat yang asri dan sejuk serta terdapat puluhan rusa yang berkeliaran di belakang pagar besi menjadi sebuah alternatif bagi pengunjung yang berwisata di Lokasi tersebut. Pengunjung tidak hanya bermain outbond tetapi juga dapat berinteraksi dengan rusa.	1. Belum terkelola dengan baik. 2. Kurangnya penerangan saat malam hari. 3. Promosi yang belum maksimal. 4. Kurangnya kesadaran warga sekitar terkait tempat wisata tersebut.

<i>OPPORTUNITIES</i>	<i>TREATHS</i>
1. Meningkatkan minat Masyarakat terhadap wisata alam. 2. Dapat bekerjasama dengan pihak luar atau <i>stakeholder</i> atau pemangku kepentingan. 3. Dapat memanfaatkan media sosial dalam mempromosikan tempat wisata.	1. Persaingan dengan wisata alam lain. 2. Perawatan lokasi wisata.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan strategi revitalisasi wisata *Kesambi Trees Park* yaitu terdapat faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengembangan wisata *Kesambi Trees Park*, yang terbagi dalam 4 (empat) faktor yaitu: (i) Faktor Atraksi (*Attraction*), pada wisata *Kesambi Trees Park* memiliki keindahan alam, kondisi lingkungan, koleksi tanaman hias, dan Spot foto; (ii) Faktor Aksesibilitas (*Accessibility*) untuk menjangkau kawasan wisata *Kesambi Trees Park* maka wisata ini memiliki kemudahan akses jalan, plang penunjuk arah, dan pintu gerbang; (iii) Faktor Fasilitas Pendukung (*Amenity*), wisata *Kesambi Trees Park* ketika ditinjau lebih lanjut memiliki fasilitas penginapan, area bermain anak, tempat makan dan minum bagi wisatawan, area belanja, tersedianya fasilitas peribadatan, area parkir, air bersih, fasilitas listrik, tempat sampah, dan perbaikan jaringan internet; (iv) Faktor Fasilitas Tambahan (*Ancillary Service*), wisata *Kesambi Trees Park* perlu menyediakan fasilitas pemandu wisata, pos penjaga, pusat informasi, penambahan gedung serbaguna, dan dilakukan promosi wisata.

Strategi pengembangan wisata *Kesambi Trees Park* mencakup beberapa langkah, antara lain: (i) Mempertahankan kualitas sarana dan prasarana pendukung wisata dengan melakukan perbaikan secara rutin; (ii) Membangun pusat informasi wisata; dan (iii) Merencanakan ulang lokasi parkir yang lebih strategis dan aman. Berdasarkan penelitian ini, disarankan agar pemerintah dan pengelola wisata melibatkan masyarakat setempat dalam proses pengembangan destinasi wisata. Partisipasi aktif masyarakat sangat penting dalam pengelolaan objek wisata karena dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian rumah tangga masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan wisata, baik dalam bentuk manfaat ekonomi maupun tantangan yang muncul. Masyarakat setempat, yang lebih memahami kondisi dan lingkungan sekitar, dapat memberikan masukan berharga untuk pengembangan objek wisata. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya partisipasi mereka dalam pengelolaan wisata serta dalam menjaga kelestarian lingkungan wisata dan tempat tinggal mereka. Kelompok ini diharapkan dapat mengajak pemuda untuk terlibat aktif dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh Pokdarwis.

Partisipasi masyarakat, yang merupakan kontribusi individu atau kelompok dalam pembangunan, termasuk dalam bentuk ide, tenaga, waktu, keahlian, dan uang, sangat penting agar hasil pembangunan wisata dapat terjaga dengan baik. (Azizah, 2023). Partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan pariwisata akan mendukung tercapainya tujuan pembangunan yang efektif, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan pariwisata sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat lokal, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam konteks ini, partisipasi masyarakat lokal dapat menciptakan peluang pendapatan melalui sektor pariwisata, sehingga memperkuat kontribusi mereka terhadap pertumbuhan ekonomi lokal.

Wisata Edukasi Sebagai Sarana Pengembangan Konservasi Satwa dan Alam (Studi pada *Maliran Deer Feeding* dan *Kesambi Trees Park*)

Wisata edukasi adalah jenis wisata yang dirancang khusus untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan melibatkan interaksi aktif. Dalam wisata edukasi, tujuan utama wisatawan adalah memperoleh pengetahuan secara langsung melalui kunjungan ke objek wisata tertentu (Hariyanto et al., 2018). Wisata edukasi juga dikenal sebagai wisata pendidikan, yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan dan meningkatkan kreativitas peserta. Biasanya, wisata ini dilaksanakan di lokasi yang memiliki nilai tambah sebagai pusat pembelajaran, seperti kebun binatang, tempat penangkaran hewan langka, pusat penelitian, dan lain sebagainya.



Gambar 1 Pintu Masuk Obyek Wisata Maliran Deer Feeding dan Kesambi Trees Park
(Dokumen Peneliti, 2024)

Terkait dengan lokasi penelitian yang mengangkat tema wisata edukasi di Alas Maliran Blitar, wisata yang ditawarkan menggabungkan elemen alam dan pendidikan di area perkebunan serta kawasan hutan lindung. Di kawasan ini, terdapat fasilitas permainan anak-anak untuk melatih ketangkasan dan kreativitas, seperti outbound mini di bawah pohon trembesi yang rindang. Selain itu, Alas Maliran juga memiliki area konservasi rusa yang hampir punah, di mana wisatawan dapat berinteraksi langsung dengan rusa, memberikan makan dari luar pagar atau masuk ke area konservasi tersebut. Namun, salah satu permasalahan yang ada adalah minimnya informasi terkait sejarah hewan yang hampir punah, seperti rusa, serta informasi edukasi mengenai nama latin hewan dan tumbuhan.

Oleh karena itu, pengembangan potensi wisata edukasi di Alas Maliran Blitar memerlukan strategi, salah satunya dengan menyediakan fasilitas seperti panduan atau pemandu wisata, pusat informasi, dan media interaktif yang dapat membantu pengunjung memahami materi yang disajikan. Selain itu, wisata edukasi dapat menawarkan kegiatan seperti workshop, studi lapangan, dan program-program khusus bagi pengunjung. Dengan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan interaktif, wisata edukasi di Alas Maliran Blitar dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengunjung. Selain itu, wisata edukasi ini dapat meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya pelestarian lingkungan, sejarah, dan budaya. Selain berfungsi sebagai daya tarik bagi wisatawan, wisata edukasi di Alas Maliran juga dapat menjadi sarana pembelajaran bagi masyarakat dan pelajar. Dalam hal ini, penggunaan kondisi alam, sosial, budaya, dan kekayaan daerah sebagai sumber daya pendidikan bertujuan untuk mencapai pembelajaran yang optimal, sesuai dengan pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan (Devi et al., 2018).

Pariwisata di Kabupaten Blitar menjadi sektor yang sangat potensial, mengingat

kekayaan sumber daya alam dan satwa yang dimiliki. Blitar memiliki potensi untuk mengembangkan berbagai jenis wisata, baik yang berbasis budaya maupun alam dan satwa. Sektor pariwisata berperan penting dalam pembangunan nasional dengan menyumbang penghasilan devisa, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Pajak dari sektor ini juga menjadi salah satu sumber utama pembangunan, yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan wisata edukasi sebagai sarana pelestarian satwa dan alam, salah satunya di Alas Maliran Blitar, yang menggabungkan wisata alam dan satwa, seperti *Maliran Deer Feeding* dan *Kesambi Trees Park*. Kedua tempat ini merupakan sumber daya yang perlu dilestarikan agar tidak punah.

Alas Maliran Blitar, yang mencakup *Maliran Deer Feeding* dan *Kesambi Trees Park*, merupakan destinasi pariwisata dengan fasilitas yang memadai, daya tarik wisata yang unik, serta aksesibilitas yang baik, sehingga dapat mendukung kegiatan pariwisata di daerah tersebut. Daerah ini memiliki potensi yang berbeda dari wilayah lain dalam menarik minat wisatawan untuk mengunjungi dan memanfaatkan fasilitas yang ada (Suryadana & Octavia, 2015). Tujuan utama pengembangan destinasi wisata berbasis edukasi ini adalah untuk meningkatkan kualitas produk dan layanan pariwisata secara keseluruhan serta mempermudah pergerakan wisatawan di dalam dan antar destinasi wisata (Maryani, 2019).



Gambar 2 Program Wisata Edukasi

(Dokumen Peneliti, 2024)

Selain itu, wisata edukasi juga merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pembelajaran kepada wisatawan (Wijayanti, 2019). Pengembangan wisata edukasi di Alas Maliran Blitar, yang mencakup *Maliran Deer Feeding* dan *Kesambi Trees Park*, perlu melibatkan berbagai jenis perjalanan wisata, termasuk ekowisata, wisata sejarah (misalnya dengan membuat museum rusa yang telah diawetkan untuk edukasi wisatawan), wisata pedesaan atau pertanian (misalnya dengan mengajarkan cara menanam pohon untuk mencegah pemanasan global), wisata studi banding, program study tour untuk sekolah, dan program outbound. Salah satu alasan yang mendorong wisata edukasi adalah kejenuhan yang

sering dirasakan oleh siswa dalam pembelajaran di lingkungan yang formal dan terbatas.

Pemberdayaan Masyarakat Dalam Sektor Pariwisata

Pariwisata merupakan sektor yang signifikan dalam pendapatan negara. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata meliputi berbagai kegiatan yang didukung oleh fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, serta pemerintah, baik pusat maupun daerah. Secara umum, objek pariwisata mencakup wisata alam, budaya dan seni, pengobatan, bisnis dan perdagangan, olahraga, serta aspek politik, sosial, dan agama, dengan objek wisata alam yang paling dominan. Sebagai sektor yang menjadi tulang punggung pendapatan negara, pariwisata tidak hanya bergantung pada pesona alam, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat sekitar objek wisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Pemberdayaan ini seharusnya dapat mengangkat derajat masyarakat, dari sekadar penonton menjadi pelaku, dari buruh menjadi pemilik usaha, atau dari pekerja menjadi pengusaha di daerah mereka sendiri. Oleh karena itu, diperlukan koordinasi yang baik antar lembaga dan pemerintah agar kegiatan pemberdayaan masyarakat tidak tumpang tindih dan saling menduplikasi. Setiap lembaga negara yang memiliki tujuan yang sama harus berkontribusi untuk menciptakan kematangan ekonomi sosial dan memastikan kemerdekaan berwiraswasta bagi pelaku usaha di sektor pariwisata dan ekonomi kreatif setempat.

Dalam konteks ini, peran pemerintah, masyarakat, dan pelaku industri pariwisata sangat penting untuk mengembangkan destinasi wisata berbasis edukasi di Alas Maliran Blitar. Pemerintah dapat memberikan dukungan dan insentif dalam pengembangan destinasi ini, sementara masyarakat dan pelaku industri pariwisata dapat aktif mempromosikan serta meningkatkan kualitas layanan yang diberikan kepada wisatawan. Dengan meningkatkan kelayakan destinasi wisata berbasis edukasi di Alas Maliran, diharapkan dapat menarik lebih banyak wisatawan, meningkatkan kepuasan mereka, serta mendorong perekonomian lokal. Selain itu, pengembangan ini juga dapat memperkuat identitas budaya masyarakat setempat dan memperkenalkan keanekaragaman hayati, sejarah, serta budaya kepada wisatawan baik lokal maupun mancanegara.

Pariwisata edukasi dapat mendukung tercapainya pariwisata yang berkelanjutan dengan fokus pada aspek pendidikan dan pengajaran serta mempromosikan kegiatan yang ramah lingkungan. Contoh program pariwisata edukasi yang dapat diterapkan antara lain pengenalan lingkungan hidup, produk ramah lingkungan, serta pengolahan sampah. Melalui pariwisata edukasi, destinasi wisata dapat meraih manfaat jangka panjang dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan serta meningkatkan pendapatan

ekonomi melalui promosi produk dan kegiatan ramah lingkungan. Di Alas Maliran Blitar, masyarakat sekitar dapat memanfaatkan objek wisata ini dengan membuka lapangan pekerjaan, seperti berjualan makanan untuk rusa dari hasil kebun mereka sendiri, atau membuat kerajinan tangan bertema rusa sebagai cinderamata untuk pengunjung, seperti kaos, mainan, dan pernik-pernik lainnya. Begitu pula di *Kesambi Trees Park*, masyarakat bisa menyediakan bibit pohon kecil untuk dijual sebagai cinderamata. Pemerintah daerah, seperti pemerintah kecamatan dan desa, dapat memberdayakan masyarakat Desa Jatilenggger untuk mengembangkan kreativitas mereka dalam menghasilkan produk khas desa yang bisa dipasarkan sebagai cinderamata. Selain itu, masyarakat setempat juga dapat menawarkan jasa fotografi bagi pengunjung yang ingin berfoto dengan rusa dan alam di kawasan hutan lindung, baik untuk keperluan prewedding maupun kegiatan lainnya.

Dengan memberdayakan masyarakat sekitar, pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dapat terwujud, yang akan meningkatkan pendapatan lokal, menjaga keberagaman alam dan satwa, serta meningkatkan kesadaran wisatawan terhadap pentingnya pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, operator wisata, dan masyarakat setempat sangat penting untuk mengembangkan destinasi wisata berbasis edukasi yang menarik dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Strategi pengembangan wisata edukasi di *Maliran Deer Feeding* dan *Kesambi Trees Park* perlu dipertimbangkan untuk menemukan format pembangunan pariwisata berkelanjutan dari perspektif postmodernisme. Perspektif modernisme digunakan untuk mentransformasikan aktivitas pariwisata berbasis edukasi yang ada di Alas Maliran, yang meliputi *Maliran Deer Feeding* dan *Kesambi Trees Park*. Transformasi ini dapat dilihat dari meningkatnya perhatian terhadap isu pembangunan berkelanjutan, seperti pengembangan pariwisata alternatif, produk wisata yang berfokus pada kepentingan konsumen atau wisatawan, pemberdayaan masyarakat lokal, citra pariwisata, serta pariwisata yang menjaga dan menggali keaslian destinasi.

Sejalan dengan itu, pembangunan berkelanjutan harus didasarkan pada tiga prinsip utama, yaitu Keberlanjutan Ekologis, Sosial dan Budaya, serta Ekonomi yang harus dapat diterapkan baik untuk generasi saat ini maupun yang akan datang. Selain itu, keberlanjutan sumber daya alam dan ekonomi di *Maliran Deer Feeding* dan *Kesambi Trees Park* sangat penting untuk pembangunan pariwisata. Pariwisata berkelanjutan dapat tercapai jika pemanfaatan sumber daya alam, budaya, sumber daya manusia, serta ekonomi dilakukan secara adil dan merata. Oleh karena itu, penting untuk menetapkan batasan dalam

pembangunan pariwisata berkelanjutan yang menghubungkan ketiga elemen pariwisata masyarakat setempat, wisatawan, dan sumber daya agar tercipta keseimbangan, keharmonisan, serta terjaganya kualitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizah, N. (2023). *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Kesambi Trees Park di Kabupaten Blitar*. Jember: Universitas Jember.
- Cohen, E. (1984). The Sociology of Tourism: Approaches, Issues, and Findings. *Annual Review of Sociology*, 10(1), 373–392. <https://www.jstor.org/stable/2083181>
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Crotti, R., & Mirashi, T. (2017). *The Travel and Tourism Competitiveness Report*. World Economic Forum.
- Devi, I. A. S., Damiati, & Adnyawati, N. (2018). Potensi Objek Wisata Edukasi di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 9(2), 130–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjpkk.v9i2.22136>
- Hariyanto, O. I. B., Andriani, R., & Kristiutami, Y. P. (2018). Pengembangan Kampung Tulip Sebagai Wisata Edukasi Di Bandung. *JURNAL ABDIMAS BSI Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 14–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.31294/jabdimas.v1i1.2859>
- Harnanik, & Pertiwi, E. W. (2024). *Kabupaten Blitar Dalam Angka 2024* (39th ed.). Blitar: BPS Kabupaten Blitar.
- Hendriyani, I. G. A. D. (2023). *Siaran Pers : Jumpa Pers Akhir Tahun, Kemenparekraf Paparkan Capaian Kinerja di Sepanjang 2023*. <https://kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-jumpa-pers-akhir-tahun-kemenparekraf-paparkan-capaian-kinerja-di-sepanjang-2023>
- Khairunnisa, H., Prasetyo, J. S., Jehane, P. T., & Asyianita, R. A. (2019). Kajian Pengembangan Wisata Edukasi Berbasis Konservasi DI Taman Hutan Raya K.G.P.A.A Mangkunegoro I Karanganyar. *Jurnal Bio Educatio*, 4(2), 25–34. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31949/be.v4i2.1590>
- Marpaung, H. (2002). *Pengantar Pariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- Maryani, E. (2019). *Geografi Pariwisata*. Yogyakarta: Ombak.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Monica, Z. A., & Habib, M. A. F. (2024). Strategi Pemasaran dalam Meningkatkan Kunjungan

Wisatawan pada PHD Nusantara. *Journal of Management and Creative Business*, 2(2), 39-60.

- Page, S. (2009). *Tourism Management: Managing for Change*. Elsever Ltd. Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Pratama, D. A., & Nafi'ah, U. (2024). Peran Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan dan Pengelolaan Objek Wisata Bumi Perkemahan Jurang Senggani Tulungagung. *Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial, Ekonomi, dan Bisnis Islam (SOSEBI)*, 4(2), 121-142, <https://doi.org/10.21274/sosebi.v4i2.10174>
- Prayogi, D. (2024). *Target PAD Sektor Wisata di Kota Blitar Sebesar 2Miliar, Setengahnya Dibebankan ke MBK*. Tulungagung: 96,8 Perkasa FM
- Rangkuti, F. (2008). *The Power of Brands. Cetakan Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rubin, A., & Babbie, E. (2008). *Research Methods for Social Work*. California: Brooks/Cole.
- Saepudin, E., Budiono, A., & Halimah, M. (2019). Pengembangan Desa Wisata Pendidikan di Desa Cibodas, Kabupaten Bandung Barat. *Sosiohumaniora-Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 21(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i1.19016>
- Srikamilah, A. (2021). *Model Pengembangan Kampung Tahu Menjadi Kawasan Wisata Edukasi*. Pekalongan: Nasya Expanding Management.
- Suryadana, M. L. (2013). *Sosiologi Pariwisata*. Bandung: Buahbatu.
- Suryadana, M. L., & Octavia, V. (2015). *Pengantar Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- Suwantoro, G. (2004). *Dasar-Dasar Pariwisata*. CV. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wijayanti, A. (2019). *Strategi Pengembangan Pariwisata Edukasi di Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Deepublish.